

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu bentuk kebutuhan pokok manusia yang paling mendasar adalah pendidikan. Dengan pendidikan kebutuhan rohani dan jasmani menjadi terpenuhi. Tujuan pendidikan yang dikehendaki ajaran Islam ialah terbentuknya manusia sempurna (Insan kamil). Sebagaimana Ahmad Tafsir menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya muslim yang sempurna, ciri muslim yang sempurna menurut Islam adalah jasmaninya sehat serta kuat, akalnya cerdas serta pandai, hatinya taqwa kepada Allah (2008: 51).

Manusia sebagai individu hidup dalam dunia yang bukan dirinya sendiri, dari semenjak lahir dia sudah mulai untuk berinteraksi dengan dunia luar, tanpa dunia luar ia tak akan hidup. Interaksi manusia adalah untuk melangsungkan dan menyelenggarakan sejumlah potensi yang sudah diberikan oleh Allah SWT, yaitu berupa akal, nafsu dan bertingkah laku. Dengan potensi yang dimilikinya maka manusia dituntut untuk mengembangkan dengan beberapa macam upaya, sedangkan upaya yang paling tepat adalah melalui jalur pendidikan.

Pendidikan yaitu sesuatu proses yang bertujuan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku dan memberikan bantuan pada individu manusia agar individu tersebut mampu menolong dirinya sendiri dan mampu menolong kehidupan sekitarnya. Pendidikan juga adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya (Ahmad Tafsir, 2007: 6) pengembangan pribadi yang mencakup

pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan dan pendidikan oleh orang lain dalam aspek jasmani, akal dan hati. Definisi diatas berkaitan dengan masalah pendidikan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 (Undang-undang SISDIKNAS, 2009: 5) bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.”

Dalam realitasnya di Indonesia sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal I disebut bahwa penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur pendidikan yaitu jalur pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Non formal adalah jalur pendidikan diluar jalur pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Philif H Combs yang dikutip oleh Soelaiman Joesoef bahwa pendidikan luar sekolah adalah setiap pendidikan yang berorganisasi yang diselenggarakan di luar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik

tertentu dalam rangka mencapai tujuan-tujuan belajar (2008: 50). Satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majlis ta'lim serta satuan pendidikan yang sejenis seperti pesantren.

Pesantren adalah pendidikan Islam yang secara tradisional, bertolak dari pengajian al-Qur'an dan Hadits dan merancang segenap kegiatan pendidikannya untuk mengajarkan kepada para siswa Islam sebagai cara hidup atau *way of life*. Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat seorang kiayi, yang mengajar dan mendidik para santri dengan sarana mesjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung dengan adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri. (Mahmud dan Tedi Priatna, 2005: 188). Sedangkan menurut Sulthon Masyhud dan Muhammad Khusnurdilo (2003: 1) pesantren jika disandingkan dengan lembaga pendidikan muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous*. Ciri umum yang dapat diketahui adalah pesantren memiliki kultur khas yang berbeda dengan budaya sekitarnya beberapa peneliti menyebutkan sebagai sub kultur yang bersifat *idiosyncratic*.

Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama (*educational institution based religion*), pesantren pada mulanya merupakan pusat pengembangan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. Namun, dalam perkembangannya, lembaga ini semakin memperlebar wilayah garapannya yang tidak selalu mengakselerasikan mobilitas vertikal (dengan penjejalan materi-materi keagamaan), tetapi juga mobilitas horizontal (kesadaran sosial). Pesantren kini tidak lagi berkutat pada

kurikulum yang berbasis keagamaan dan cenderung melangit, tetapi juga kurikulum yang menyentuh persoalan kekinian masyarakat. (Mastuki, Ishom El-Saha, 2003: 1).

Pengaruh pendidikan bagi pembinaan anak dan masyarakat sekitarnya menjadikan pesantren sebagai lembaga ideal untuk mewujudkan pribadi-pribadi yang diinginkan oleh bangsa Indonesia yaitu manusia Indonesia seutuhnya. Hal ini seperti yang diungkapkan Sulthon dkk (2003: 6) bahwa pondok pesantren muncul sebagai sebuah lembaga yang memiliki berbagai kelengkapan fasilitas untuk membangun potensi-potensi santri, tidak hanya segi akhlak, nilai, intelek dan spiritualitas tetapi atribut-atribut fisik dan material seperti munculnya pesantren-pesantren yang sudah terkemas rapih dengan peralatan-peralatan modern. Pesantren dalam kiprahnya dari waktu ke waktu fungsinya berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang baik kuantitas maupun kualitasnya mengikuti dinamika sosial masyarakat global.

Mengutip Abu Ahmadi (2009: 52) bahwa bagaimanapun baiknya pembawaan seorang anak tanpa adanya kesempatan dan pendidikan, pembawaan yang baik itu akan tetap hanya merupakan pembawaan saja dan tidak berkembang. Dengan demikian pendidikan mutlak dilakukan dalam proses pengembangan bakat dan mengikutsertakan santri dalam berbagai kegiatan yang ada di pesantren tersebut merupakan usaha untuk mengevaluasi keberhasilan pendidikan yang telah dilakukan di pesantren sebagai pendorong agar kegiatan belajar mengajar lebih giat lagi. Hal ini senada dengan pernyataan H M Arifin (2003: 251) bahwa dalam proses belajar di pondok pesantren harus diterapkan

prinsip kebermaknaan yaitu bahwasanya dalam proses belajar mengajar tersebut santri atau anak didik termotivasi untuk mempelajari hal yang bermakna bagi dirinya baik kepentingan hidupnya selaku pribadi maupun selaku anggota masyarakat.

Sehubungan dengan hal di atas pondok pesantren Al-Ihsan merupakan suatu lembaga pendidikan non formal yang bergerak dibidang keagamaan dan pengetahuan umum. Santri sebagai peserta didik dilingkungan pesantren, dituntut untuk mengikuti kegiatan pembelajaran kitab, salah satu kitab yang diajarkan kepada santri di Pesantren Al-Ihsan ialah Kitab Kontemporer at-Tarbiyah al-Islamiyah. Kitab tersebut memaparkan dan menjelaskan tentang pendidikan Islam secara menyeluruh, yang dikarang oleh Yusuf Qardhawi, meliputi: Orientasi ketauhidan, orientasi tujuan pendidikan Islam mencakup aspek falsafi, aspek akhlak, aspek sosial, dan aspek politik. Orientasi pendidikan Islam antara teori dan praktek, meliputi: pendidikan bersifat aktif dan konstruktif, pendidikan Islam bersifat seimbang dan menengah, pendidikan Islam bersifat bersaudara dan demokratis dan pendidikan Islam bersifat luwes dan luas.

Kitab at-Tarbiyah al-Islamiyah ini diberikan kepada santri kelas satu. Jadwal pembelajarannya setiap hari Senin pagi dan Kamis, waktunya selepas shalat shubuh sampai Pukul 06.00 WIB. Menurut penuturan pimpinan pesantren, kegiatan pembelajaran tersebut, dimaksudkan agar santri memiliki pemahaman yang baik terhadap kajian pendidikan Islam yang lebih luas dan lebih termotivasi dalam belajar agama Islam.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dipusatkan pada santri puteri pondok pesantren Al-Ihsan, kegiatan di atas didampingi langsung oleh pimpinan pesantren dan didukung oleh para santrinya. Serta merupakan kewajiban untuk mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Menurut informasi yang didapat dari beberapa orang ustadz dan ustadzah, bahwa para santri aktif mengikuti kegiatan tersebut, seperti hadir lebih awal sebelum pelajaran dimulai, tidak ada santri yang tertinggal di asrama saat pembelajaran berlangsung, aktif berdiskusi, selalu bertanya, dan aktif mengerjakan tugas, seperti: membaca kitab, menterjemahkan kitab dan lain sebagainya.

Namun tanggapan yang baik itu tidak serta merta mampu meningkatkan motivasi belajar agama Islam santri, hal ini ditandai dengan masih adanya sebagian santri yang acuh tak acuh, seperti datang terlambat, bolos mengaji, dan tidak mengikuti pengajian dengan baik. Padahal pihak pimpinan pesantren dalam melaksanakan program pengajian telah berusaha semaksimal mungkin dengan melakukan berbagai macam cara agar tujuan yang diharapkan tercapai dengan sempurna yaitu santri termotivasi untuk lebih semangat belajar agama Islam.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan di satu sisi tanggapan santri terhadap pembelajaran kitab at-Tarbiyah al-Islamiyah sangat baik, tetapi di sisi lain diperoleh kenyataan bahwa santri puteri tidak termotivasi untuk lebih semangat belajar agama Islam.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis merasa tertarik untuk mempertanyakan bagaimana kadar tanggapan santri terhadap pembelajaran kitab at-Tarbiyah al-Islamiyah? Bagaimana pula motivasi belajar agama Islam?

Bagaimana hubungan antara tanggapan santri terhadap pembelajaran kitab at-Tarbiyah al-Islamiyah dengan motivasi belajar agama Islam? Untuk mendalami lebih lanjut tentang masalah tersebut, penulis merumuskannya dalam sebuah judul penelitian sebagai berikut:

TANGGAPAN SANTRI TERHADAP PEMBELAJARAN KITAB AT-TARBIYAH AL-ISLAMIYAH HUBUNGANNYA DENGAN MOTIVASI BELAJAR AGAMA ISLAM (Penelitian di kelas 1 Puteri Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru hilir-Cileunyi Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan santri terhadap pembelajaran kitab at-Tarbiyah al-Islamiyah di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru hilir?
2. Bagaimana motivasi belajar agama Islam?
3. Bagaimana hubungan antara tanggapan santri terhadap pembelajaran kitab at-Tarbiyah al-Islamiyah di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru hilir dengan motivasi belajar agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini akan diarahkan pada upaya mendeskripsikan hasil penelitian lapangan, sehingga terungkap dengan jelas mengenai:

1. Tanggapan santri terhadap pembelajaran kitab at-Tarbiyah al-Islamiyah di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru hilir.
2. Motivasi belajar agama Islam.
3. Hubungan antara tanggapan santri terhadap pembelajaran kitab at-Tarbiyah al-Islamiyah di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru hilir dengan motivasi belajar agama Islam.

D. Kerangka Pemikiran

Sasaran strategi pendidikan Islam adalah menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai agama dan nilai ilmu pengetahuan secara mendalam dan meluas dalam pribadi anak didik, sehingga akan terbentuk dalam dirinya sikap beriman dan bertaqwa dengan kemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Nur Uhbiyati, 2005: 26).

Aktivitas menanggapi merupakan salah satu aktivitas psikologis. Abu Ahmadi (2009: 68) mendefinisikan tanggapan sebagai salah satu fungsi jiwa yang pokok dapat diartikan sebagai gambaran ingatan dari pengamatan, dalam mana objek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan.

Menurut Wasty Soemanto (2006: 25) tanggapan merupakan gambaran atau kesan yang dihasilkan dari pengamatan. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka tanggapan dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu:

1. Tanggapan masa lampau yang disebut dengan tanggapan ingatan
2. Tanggapan masa sekarang yang disebut dengan tanggapan imajinatif
3. Tanggapan masa mendatang yang disebut dengan antisipatif

Proses munculnya tanggapan didahului oleh adanya pengamatan pada objek oleh indra. Akhirnya akan menghasilkan tanggapan baik atau tanggapan jelek. Sebagaimana yang dikemukakan (Wasty Soemanto, 2006: 26) tanggapan yang muncul kealam kesadaran akan dapat dukungan atau mendapat rintangan oleh tanggapan yang lain. Dukungan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa senang dan rintangan akan menimbulkan rasa tidak senang dengan demikian meninggalkan kemungkinan adanya tanggapan seseorang yang tidak menimbulkan perasaan terhadap objek pengamatan.

Menurut Kartini Kartono (1996: 57) tanggapan adalah gambaran ingatan dari pengamatan, dimana objek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruangan waktu pengamatan. Sedangkan menurut Kamus bahasa Indonesia kata tanggapan memiliki arti menerima, mencamkan, mendengarkan (Depdikbud, 1994: 465) artinya dari objek yang diamati kemudian ditanggapi dalam hal ini yang menanggapinya adalah santri. Hal ini akan berimplikasi terhadap motivasi individu untuk melakukan suatu perubahan. Sedangkan objek yang diambil adalah kitab at-Tarbiyah al-Islamiah yang berarti pendidikan islam secara menyeluruh.

Untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan tidak terlepas dari interaksi antara individu, sehingga saling mempengaruhi dan saling membutuhkan, untuk memenuhi hal itu diperlukan adanya proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, kedudukan guru dianggap sebagai pengelola belajar yang senantiasa siap membimbing dan membantu para siswa dalam menempuh perjalanan kedewasaan mereka yang utuh dan menyeluruh. Sehingga

proses pembelajaran perlu ditunjang oleh beberapa komponen-komponen pembelajaran meliputi pendidik, peserta didik, metode, strategi, media serta tujuan. Optimalisasi peran dan fungsi komponen tersebut akan memberikan implikasi positif terhadap pencapaian keberhasilan belajar.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan (Muhibbin Syah, 2006: 63). Menurut Slameto (1988: 2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Selanjutnya pendapat M Sobry (2008: 3) belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Definisi diatas sesuai dengan proses pembelajaran yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 (Undang-undang SISDIKNAS, 2009: 2) bahwa:

“Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran menurut M. Sobry Sutikno (2008 : 33) adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Dan pembelajaran tidak akan bermakna jika para siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar.

Ngalim Purwanto (2007: 71) mengungkapkan bahwa motivasi adalah ”Pendorongan”; suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan

menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai tujuan atau hasil tertentu. Dengan demikian seseorang akan melakukan aktivitas karena terdorong adanya suatu kebutuhan, apabila kebutuhan telah terpenuhi maka aktivitas menjadi berkurang atau lenyap sampai timbul kembali kebutuhan baru.

Menurut Sardiman A.M (2009: 85) bahwa motivasi berfungsi untuk:

1. Mendorong manusia berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini motor dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberi arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan.

Maka dari itu motivasi dipandang penting ada pada diri individu (santri) sehingga perlu adanya salah satu upaya untuk menumbuhkan dan membangkitkan motivasi belajar agama Islam salah satunya dengan menanamkan dan meningkatkan pemahaman mereka dalam kegiatan pengajian tersebut. Upaya tersebut menjadi dampak psikis terhadap santri yaitu pada bentuk tanggapan dalam mengikuti kegiatan pengajian, sehingga dari tanggapan itu dapat mempengaruhi motivasi mereka dalam mengikuti kegiatan pengajian di Pondok Pesantren Al-Ihsan.

Santri sebagai subjek kegiatan pembelajaran kitab at-Tarbiyah al-Islamiyah, dalam pandangan Nurcholish Madjid (1997: 19) dapat dilihat dari dua pendapat: *pertama*, bahwa kata santri berasal dari kata “sastri” sebuah bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Hal ini berdasarkan atas kaum santri adalah kelas literary bagi orang jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab yang berbahasa Arab. *Kedua*, kata santri berasal dari kata “cantrik” (bahasa jawa) artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu menetap. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian. Jadi kata santri adalah orang yang sedang belajar pada seseorang (guru). Maka istilah santri sama dengan istilah murid.

Kajian teoretis di atas mengandung permasalahan sejauhmana kebenaran yang ada apabila diaplikasikan pada kenyataan empirik tentang tanggapan santri terhadap pembelajaran kitab at-Tarbiyah al-Islamiyah hubungannya dengan motivasi belajar agama Islam. Untuk mendalami dua variabel itu yaitu antara variabel tanggapan santri terhadap pembelajaran kitab at-Tarbiyah al-Islamiyah, penulis akan mengacu pada pendapat Sardiman A. M (2009: 218) bahwa indikator tanggapan terhadap pembelajaran yaitu:

1. Menerima akan menimbulkan perilaku seperti:
 - a. Memperhatikan
 - b. Berpartisipasi aktif, dan
 - c. Bertanya apabila kurang mengerti.

Adapun yang menjadi objek dari indikator tanggapan itu sendiri adalah:

- 1). Tujuan, 2). Materi, 3). Metode, 4). Media dan 5). Evaluasi.

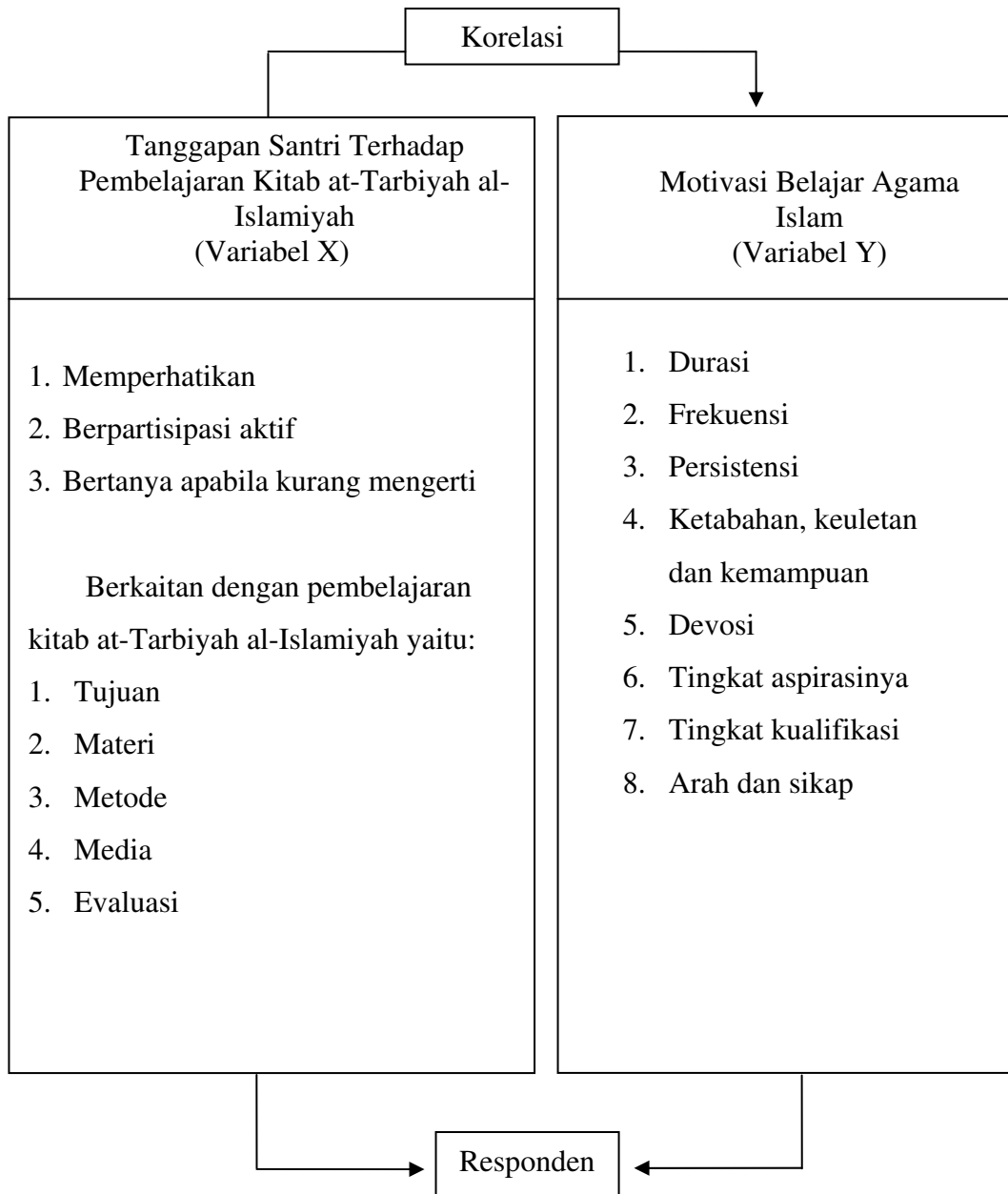
Sedangkan untuk variabel motivasi belajar agama Islam, penulis akan mengacu pada pendapat Abin Syamsuddin (2002: 40) yaitu:

1. Durasi kegiatan (berapa lama kemampuan waktunya untuk melaksanakan kegiatan pengajian)
2. Frekuensi kegiatan (berapa sering kegiatan dilaksanakan dalam periode waktu tertentu)
3. Persistensinya (ketetapan dan ketaatan pada tujuan kegiatan)
4. Ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menanggapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan
5. Devosi (pengabdian dan pengorbanan untuk mencapai tujuan)
6. Tingkat aspirasinya (sasaran atau target) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan
7. Tingkat kualifikasi, prestasi yang dicapai dari kegiatan
8. Arah dan sikapnya terhadap sasaran kegiatan

Menghayati kajian teoretik di atas, penulis bermaksud mengkaji sejauh mana kebenaran logika keterkaitan antara tanggapan santri terhadap pembelajaran kitab at-Tarbiyah al-Islamiyah dengan motivasi belajar agama Islam. Hal ini didasarkan bahwa secara umum, adanya pembelajaran kitab at-Tarbiyah al-Islamiyah yang ditanggapi positif dapat menggugah santri untuk memenuhi kebutuhan tentang pendidikan agama Islam secara universal. Maka secara tidak langsung akan timbul motivasi santri belajar agama Islam.

Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran tersebut dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

TABEL 1



E. Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 71) hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Penelitian ini melibatkan dua variabel yaitu variabel

tanggapan santri terhadap pembelajaran kitab at-Tarbiyah al-Islamiyah (variabel X) dan motivasi belajar agama Islam (variabel Y).

Berdasarkan pemikiran-pemikiran sebelumnya dapat diidentifikasi secara teoritik dan dapat ditarik suatu asumsi bahwa variabel Y tidak dapat terlepas dari besarnya variabel X.

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 = menyatakan tidak ada korelasi antara variabel X dan Y

H_a = menyatakan terdapatnya korelasi positif, signifikan antara variabel X dan Y artinya semakin tinggi tanggapan santri terhadap pembelajaran kitab at-Tarbiyah al-Islamiyah maka akan semakin tinggi motivasi belajar mereka, sebaliknya semakin rendah tanggapan santri terhadap pembelajaran kitab at-Tarbiyah al-Islamiyah maka akan semakin rendah pula motivasi belajar agama Islam.

Untuk keperluan pembuktiannya, penulis beranjak dari hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak adanya hubungan antara tanggapan santri terhadap pembelajaran kitab at-Tarbiyah al-Islamiyah dengan motivasi belajar agama Islam. Prinsip pengujiannya akan bertolak dari taraf signifikan 5% ($t_{0,975}$) yaitu dengan perbandingan harga t_{hitung} dengan t_{tabel} . Bila harga $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) diterima, akan tetapi dalam keadaan lain bila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, hipotesis alternatif (H_a) diterima.

F. Langkah-langkah Penelitian

Untuk kepentingan ini penulis akan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini akan dibagi menjadi dua bagian, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah data dalam bentuk angka, sedangkan yang dimaksud data kualitatif datanya dalam bentuk kata atau kalimat. Pada penelitian ini yang dimaksud data kualitatif yaitu data dari hasil pengumpulan melalui observasi dan wawancara, diantaranya adalah tentang gambaran umum lokasi penelitian mulai dari keadaan sarana dan prasarana pesantren dan proses belajar mengajarnya. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang diperoleh dari pengajuan pertanyaan kepada santri dalam bentuk angket, yang menghasilkan data-data seperti persentase, rata-rata, modus dan perhitungan lainnya. Pada penelitian ini data kuantitatif akan diarahkan pada variabel tanggapan santri terhadap pembelajaran kitab at-Tarbiyah al-Islamiyah dan motivasi belajar agama Islam, yang diangkat melalui teknik angket yang disebarkan kepada sejumlah responden yang telah ditetapkan sebagai sampel.

2. Menentukan Sumber Data

a. Lokasi Penelitian

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah pondok pesantren Al-Ihsan Jl. Cibiru hilir No.23 Rt. 01/02 Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Propinsi Jawa Barat. Alasan penulis mengambil lokasi ini, karena dilokasi ini terdapat masalah yang relevan dengan topik yang dikaji dalam penelitian ini.

b. Menentukan Populasi dan Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 130 dan 131) Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri puteri kelas 1 pondok pesantren al-Ihsan. Berdasarkan keterangan pengurus, bahwa jumlah santri puteri kelas 1 adalah 160 santri.

Dengan berpedoman pada pendapat Suharsimi Arikunto (2006: 134) bahwa untuk sekedar ancer-ancer apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjek lebih besar dapat diambil diantara 10-15% atau 20-25% atau lebih, oleh karena itu penulis mengambil sampel dari populasi sekitar 25% jadi banyaknya sampel adalah 40.

3. Metode Penelitian

Untuk operasionalisasi penelitian ini penulis menerapkan metode deskriptif yaitu bentuk penelitian paling dasar yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada baik fenomena yang bersifat alamiah atau rekayasa manusia. Ketetapan penentuan metode ini didasarkan atas pendapat Nana Syaodih Sukmadinata (2005: 72-75) yang menyatakan bahwa aplikasi metode ini dimaksudkan untuk memecahkan masalah atau menentukan suatu tindakan dengan mengumpulkan sejumlah informasi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data ini, penulis menggunakan cara-cara sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik observasi menurut Suharsimi Arikunto (2006: 222) adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang standar. Teknik ini dimaksudkan untuk meneliti dan mengetahui fenomena yang terjadi di pondok pesantren al-Ihsan Cibiru hilir.

b. Wawancara

Selanjutnya Suharsimi Arikunto (2006: 228) mengartikan wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Teknik ini digunakan untuk mengangkat data yang tidak tergalikan oleh teknik observasi di atas. Oleh karena itu, wawancara dilakukan terhadap sumber data di atas. Teknik ini dioperasikan untuk memelihara objektivitas data dan fakta dari hasil observasi melalui penuturan dan pengakuan subjek yang berkaitan langsung dengan masalah yang sedang diteliti. Adapun pelaksanaan wawancaranya yaitu interview bebas terpimpin.

c. Angket

Angket menurut Suharsimi Arikunto (2006: 225) adalah sebuah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti tentang pribadinya, hal-hal yang ia ketahui. Penggunaan angket ini dimaksudkan untuk mengangkat data pokok yaitu data tentang tanggapan santri terhadap pembelajaran kitab at-Tarbiyah al-Islamiyah hubungannya dengan

motivasi belajar agama Islam. Angket ini diserahkan kepada 40 orang santri puteri yang telah ditetapkan sebagai responden. Jenis angket yang digunakan untuk mengangkat data kedua variabel diatas berdasarkan skala penilaian dengan alternatif lima jawaban. Dilihat dari teknik penyekorannya, dalil alternatif jawaban itu diurutkan dari kemungkinan tertinggi sampai terendah. Pada pihak lain akan dipertimbangkan pula antara item angket yang berorientasi positif dan negatif. Untuk pertanyaan positif tiap option memiliki masing-masing nilai yaitu option a = 5, b = 4, c = 3, d = 2, e = 1. sedangkan untuk pertanyaan negatif setiap option memiliki nilai yang dibalik yaitu option a = 1, b = 2, c = 3. d = 4, e = 5.

d. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan ini digunakan sebagai data pelengkap primer untuk memperoleh perbendaharaan kerangka pemikiran dengan cara mengutip langsung atau menyimpulkan langsung dari buku yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

5. Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah pengolahan data bagi data yang bersipat kuantitatif akan di olah dengan teknik statistik, sedangkan data yang bersifat kualitatif akan di olah dengan pendekatan logika. Dalam menganalisis data yang sudah terkumpul penulis menggunakan analisis statistik. Adapun tahapan langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

a. Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2009:29) analisis deskriptif adalah cara menganalisis data dengan menggambarkan data-data yang telah terkumpul

sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Analisis tiap indikator dengan menghitung skor rata-rata tiap indikator, digunakan rumus:

$$\text{Untuk variabel X adalah } X = \frac{\sum fx}{N}$$

$$\text{Untuk variabel Y adalah } Y = \frac{\sum fY}{N}$$

Setelah diketahui nilai rata-rata dari tiap variabel kemudian proses penafsiran dan interpretasinya sebagai berikut:

0,51 – 1,5 Sangat rendah

1,51 – 2,5 Rendah

2,51 – 3,5 Cukup atau sedang

3,51 – 4,5 Tinggi

4,51 – 5,5 Sangat tinggi

- 2) Penyajian Data

Peneliti menyajikan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, angket maupun dokumentasi (2009:29). Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penyajian data dilakukan melalui tabel distribusi frekuensi, yaitu:

- a) Menghitung jumlah kelas interval, dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n \text{ (Sugiyono, 2009:36).}$$

- b) Menghitung rentang

Yaitu data terbesar dikurangi data yang terkecil kemudian ditambah satu

(Sugiyono, 2009:36).

- c) Menghitung panjang kelas = rentang dibagi jumlah kelas
 - d) Menyusun interval kelas (Sugiyono, 2009:37).
- 3) Pengukuran gejala pusat (Sugiyono, 2009:46).

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a) Menghitung Modus (M_o), dengan rumus:

$$M_o = b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

Dimana:

M_o = Modus

b = Batas kelas interval dengan frekuensi terbanyak .

p = Panjang kelas interval

b_1 = Frekuensi pada kelas modus (frekuensi pada kelas interval yang terbanyak) dikurangi frekuensi kelas interval terdekat sebelumnya.

b_2 = Frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval berikutnya
(Sugiyono, 2009:52).

- b) Menghitung Median (M_d), dengan rumus :

$$M_d = b + p \left(\frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right)$$

Dimana:

M_d = Median

b = Batas bawah dimana median terletak

n = Banyak data/jumlah sampel

p = Panjang kelas interval

F = Jumlah semua frekuensi sebelum kelas median

b_2 = Frekuensi kelas median (Sugiyono, 2009:53).

c) Menghitung Mean (M_e), dengan rumus :

$$M_e = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

Dimana:

M_e = Mean untuk data bergolong

$\sum f_i$ = Jumlah data/sampel

$f_i x_i$ = Produk perkalian antara f_i pada tiap interval data dengan tanda kelas (x_i). Tanda kelas (x_i) adalah rata-rata dari nilai terendah dan tertinggi setiap interval data (Sugiyono, 2009:54).

4) Menentukan bentuk kurva

5) Pengukuran variasi kelompok

Untuk mengetahui tingkat variasi kelompok data dapat dilakukan dengan melihat rentang data dan standar deviasi (Sugiyono, 2009:55). Adapun langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut:

Menentukan standar deviasi, dengan rumus:

$$s = \sqrt{\frac{\sum (X_i - \bar{X})^2}{(n-1)}} \quad (\text{Sugiyono, 2009:58}).$$

6). Uji normalitas

Teknik pengujian normalitas ini dilakukan dengan menggunakan chi kuadrat (χ^2). Langkah-langkahnya sebagai berikut:

a). Menentukan nilai chi kuadrat (χ^2), dengan rumus:

$$\chi^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \quad (\text{Sudjana, 2005: 273})$$

b). Mencari derajat kebebasan (dk), dengan rumus:

$$Dk = k - 3$$

c). Menghitung nilai chi kuadrat (χ^2) dengan taraf signifikansi 5 %

d). Menginterpretasikan hasil pengujian normalitas dengan ketentuan: data dapat dikatakan normal jika $\chi^2_{\text{hitung}} < \chi^2_{\text{tabel}}$, dan dapat dikatakan tidak normal jika $\chi^2_{\text{hitung}} > \chi^2_{\text{tabel}}$.

7). Penafsiran tendensi sentral masing-masing variabel dengan catatan: jika data yang berdistribusi normal, maka cukup rata-rata (meannya saja) untuk ditafsirkan. Jika data tidak berdistribusi normal, maka penafsirannya harus dilihat ketiga tendensi sentral (mean, median dan modus)

$$\frac{\text{mean} (mo - me)}{15}$$

Kategori variabel X dan Y dengan mendasarkan pada skala lima normal absolut yaitu:

4,5 – 5,5 Sangat tinggi

3,5 – 4,5 Tinggi

2,5 – 3,5 Cukup

1,5 – 2,5 Rendah

0,5 – 1,5 Sangat rendah

b. Analisis Korelasi dan Regresi

Analisis parametik digunakan untuk menganalisis data interval atau rasio, yang diambil dari populasi yang berdistribusi normal (Sugiyono, 2009: 23).

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1). Analisis Regresi

(a). Menentukan persamaan regresi, dengan rumus:

$$Y = a + bX$$

Dimana:

Y = Subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan

a = Harga Y ketika harga $X = 0$ (harga konstan)

b = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen. Bila (+) arah garis naik, dan bila (-) maka arah garis turun.

X = Subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu (Sugiyono, 2009:261).

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{N \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$b = \frac{N \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{N \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2} \quad (\text{Sugiyono, 2009:262}).$$

(b). Menguji linieritas regresi, dengan rumus:

a. Menentukan jumlah kuadrat total $JK(T)$, dengan rumus:

$$JK(T) = \sum Y^2 \quad (\text{Sugiyono, 2009:265}).$$

- b. Menentukan jumlah kuadrat koefisien a dengan rumus:

$$JK(a) = \frac{(\sum Y)^2}{N} \quad (\text{Sugiyono, 2009:265}).$$

- c. Menghitung jumlah kuadrat gabungan antara koefisien a dan b (JK b/a), dengan rumus:

$$\begin{aligned} JK^{b/a} &= b \left\{ \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n} \right\} \\ &= \frac{[n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)]^2}{n[n \sum X^2 - (\sum X)^2]} \quad (\text{Sugiyono, 2009:265}). \end{aligned}$$

- d. Menghitung jumlah kuadrat sisa, dengan rumus:

$$JK(S) = JK(T) - JK(a) - JK\left(\frac{b}{a}\right) \quad (\text{Sugiyono, 2009:265}).$$

- e. Menghitung umlah kuadrat tuna cocok, dengan rumus:

$$JK(TC) = \sum_{x_i} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n_i} \right\} \quad (\text{Sugiyono, 2009:265}).$$

- f. Menentukan jumlah kuadrat galat, dengan rumus:

$$JK(G) = JK(S) - JK(TC) \quad (\text{Sugiyono, 2009:265}).$$

- (c). Uji Linieritas

- a. Menentukan nilai F tuna cocok, dengan rumus:

$$F = \frac{S_{TC}^2}{S_G^2} \quad (\text{Sugiyono, 2009:274}).$$

- b. Pengujian hipotesis

Ho = Regresi Linier

Ha = Regresi non-linier

Dengan membandingkan H hitung dengan F tabel dengan dk pembilang (k-2) dan dk penyebut (n-k), jika statistik F hitung untuk

tuna cocok yang diperoleh lebih besar dari harga F dari tabel menggunakan taraf kesalahan yang dipilih dan dk yang bersesuaian.

2). Analisis Korelasi

(a). Menggunakan korelasi Product Moment, dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad (\text{Sugiyono, 2009:228}).$$

(b). Pengujian signifikansi koefisien korelasi, dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{1-r^2} \quad (\text{Sugiyono, 2009:230}).$$

(c). Menentukan derajat kebebasan (dk), dengan rumus:

$$dk = n - 2$$

(d). Pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi:

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

(Sugiyono, 2009:230).

(e). Menentukan koefisien determinasi yang besarnya adalah kuadrat dari koefisien korelasi (r^2) (Sugiyono, 2009: 230).

Namun untuk menganalisis data nominal dan ordinal dari populasi yang bebas berdistribusi (Sugiyono, 2009:23), maka digunakan rumus

Spearman rank, dengan langkah sebagai berikut:

- (1) Menentukan persamaan koefisien korelasi

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum b_i^2}{n(n^2-1)}$$

Dimana:

ρ = Koefisien korelasi Spearman rank (Sugiyono, 2009:245).

- (2) Uji signifikansi spearman rank, dengan rumus:

$$z_h = \frac{\rho}{\frac{1}{\sqrt{n-1}}} \quad (\text{Sugiyono, 2009:247}).$$

- (3) Membandingkan harga z_{hitung} dengan z_{tabel}

Kemudian harga t_{hitung} tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga t

tabel:

a. apabila $z_{\text{hitung}} > z_{\text{tabel}}$ maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima.

b. apabila $z_{\text{hitung}} > z_{\text{tabel}}$ maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima.